



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Agama dan Budaya Ekonomi Kewirausahaan di *Credit Union* Bahtera Abadi Kabupaten Sragen

Religion and Culture Entrepreneurship Economy in Credit Union Bahtera Abadi Kabupaten Sragen

Gunawan Anggonosamekto

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 17 Juli 2020; Direview: 10 Agustus 2020; Disetujui: 23 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini hendak menganalisis bagaimana Credit Union sebagai alat mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdampak terhadap budaya perilaku ekonomi baik individu maupun komunitas. Praktik Credit Union membawa perubahan nilai agama dalam mengembangkan ekonomi pengikutnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana metode penelitian bersifat deskriptif analisis. Data diperoleh melalui wawancara anggota, observasi dan Focus Group Discussion. Peneliti menemukan bahwa praktik Credit Union dan kewirausahaannya di Credit Union Bahtera Abadi Kabupaten Sragen telah mengubah pola perilaku anggotanya dalam kehidupan agama dan budaya ekonom. Pola perubahan perilaku tersebut terbagi kedalam empat modal dengan mengacu kepada teori habitus, ranah (arena) dan praktik pemikiran Pierre Bourdieu, yakni Modal Ekonomi, Modal Sosial, Modal Kultural dan Modal Simbolik. Empat dimensi tersebut mengubah cara pandang dalam mengembangkan budaya ekonomi dan kewirausahaan bahkan cara pandang dalam melihat agama. Budaya ekonomi dari yang tidak gemar menabung menjadi gemar menabung, dari yang konsumtif menjadi produktif dan dari yang apatis terhadap Credit Union menjadi simpatik. Pendidikan penyadaran akan pentingnya ekonomi bagi anggota diperoleh dari cara berorganisasi, pendidikan penyadaran, interaksi sosial antar anggota bahkan peran-peran doktrinasi agama terhadap kehidupan hingga membentuk habitus, nilai, perilaku, budaya, psikologis dan struktur sosial.

Kata Kunci: Agama, Budaya, Ekonomi, Kewirausahaan.

Abstract

This study intends to analyze how Credit Union as a means of realizing community welfare has an impact on the culture of economic behavior, both individuals and communities. The practice of Credit Union brings about changes in religious values in developing the economy of its followers. The research method used in this research is qualitative research methods. Where the research method is descriptive analysis. Data obtained through member interviews, observation and Focus Group Discussion. Researchers found that the practice of Credit Union and its entrepreneurship in the Bahtera Abadi Credit Union in Sragen Regency has changed the behavior patterns of its members in the religious and cultural life of economists. The pattern of behavior change is divided into four capitals by referring to the theory of habitus, the realm (arena) and the practice of Pierre Bourdieu's thoughts, namely Economic Capital, Social Capital, Cultural Capital and Symbolic Capital. These four dimensions change the perspective in developing an economic and entrepreneurial culture and even the way of seeing religion. An economic culture from those who do not like to save to become fond of saving, from those who are consumptive to productive and from those who are apathetic towards the Credit Union to become sympathetic. Awareness education on the importance of the economy for members is obtained from how to organize, awareness education, social interaction between members and even the roles of religious doctrine in life to form habitus, values, behavior, culture, psychology and social structures.

Keywords: Religion, Culture, Economy, Entrepreneurship.

How To Cite: Anggonosamekto, G. (2021). Agama Dan Budaya Ekonomi Kewirausahaan Di Credit Union Bahtera Abadi Kabupaten Sragen, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 214-223

*Corresponding author:

E-mail: gunawanangaonomsa19@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan dimensi yang tidak terelakan dalam sejarah hidup manusia. Demi keberlangsungannya, ekonomi menjadi semacam *driving force* untuk mewujudkan nilai kesejahteraan baik secara individual maupun sosial di tengah masyarakat. Ada kaitan yang sangat erat antara ekonomi, komunitas sosial perilaku budaya (Falo & Kune, 2017). Ekonomi berbicara tentang bagaimana orang-orang dan masyarakat mengadakan sebuah pilihan, dengan atau tanpa uang, untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan, untuk menghasilkan bermacam-macam komoditi dan membaginya untuk konsumsi masa sekarang maupun masa depan diantara banyak orang dan kelompok dalam masyarakat (Sukmana, 2005).

Definisi demikian menunjukkan keterkaitan diantara keduanya. Ada kebutuhan yang melekat terkait ekonomi dan sosial. Kebutuhan ekonomi sebagai kebutuhan individual yang diukur dengan ukuran individu, namun tidak dapat terelakan didalam norma sosial yang ditetapkan (Sukmana, 2005).

Kebutuhan akan makan, kebutuhan akan sandang, hingga pada tingkat tertentu seseorang dapat mengklasifikasikannya sebagai kebutuhan sosial, seperti pakaian seragam, pakaian untuk pesta, ritual, dan sebagainya. Tidak terelakan juga papan, ternak dan kendaraan, yang menjadikan semakin sulitnya memisahkan antara fungsi ekonomi dan sosial. Jika secara ekonomi terkait dengan pemenuhan kebutuhan, disisi yang lain secara sosial terkait erat dengan perilaku individual dalam memenuhi ebutuhan ekonominya (Hasmawati, 2018).

Agama (termasuk Agama Kristen yang menjadi lokus penelitian penulis) merupakan bagian dalam komunitas sosial, juga melakukan praktek-praktek ekonomi baik secara institusional maupun individual. Mempertimbangkan bidang

sosial ekonomi merupakan bentuk keterlibatan gereja yang paling nyata dalam arah pembangunan jemaat dan masyarakat. Ironisnya, tantangan yang muncul justru terjadi ditengah kehidupan gereja itu sendiri. Hambatan warisan teologis yang sangat eksklusif ortodoksis menjadikan kekristenan berada dalam pusaran pietis sempit, artinya, kekristenan hanya diajak untuk mengejar dan merawat sakralitas ditengah ragamnya isu-isu kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang muncul.

Ada stigma yang mengatakan gereja dipandang asing untuk memasuki wilayah profan yang disebut dengan ekonomi dan bisnis. Karena aktivitas ekonomi diyakini sebagai praktik materialis kapitalistik. Pro kontra muncul berkaitan dengan praktek ekonomi dan kewirausahaan dalam institusi gereja. Gereja yang bersentuhan dengan dunia materialistik kapitalistik dipandang telah *out of the track*. Sikap institusi gereja yang demikian tentunya membawa pengaruh terhadap paradigma jemaat dalam melihat persoalan-persoalan teologis dirinya terhadap individu yang lain maupun dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Pemahaman teologis jemaat yang bersifat orthodoksis ini tentu tidak mudah tereduksi melalui bentuknya yang baru, terlebih dalam menjawab persoalan sosial. Hal ini tentu di satu sisi menjadi sebuah dinamika alamiah yang wajar, namun yang lain dapat pula menjadi hambatan dalam mewujudkan praksis teologia sosial di dalam tubuh institusi gereja itu sendiri. Sejarah mengalami dinamisasinya. Bersamaan dengan itu, gerejapun mengalami paradigma baru dalam melihat teologi dan sosialnya. Praktik ekonomi gereja saat ini, justru dipandang sebagai bentuk inovasi inklusif bagi gereja dan jemaat itu sendiri. Pertanyaanya, walaupun pro kontra tentang agama berbisnis, berekonomi capital terjadi. Perlukah agama (dalam hal ini Agama Kristen) yang menjadi lokus perhatian

penulis perlu dilakukan, hingga komunitas agama memiliki budaya ekonomi kewirausahaan.

Banyak peneliti yang melakukan kajian tentang Credit Union (CU). Silvia Sayu melakukan penelitiannya dengan topik Pemberdayaan Anggota Credit Union Filosofi Petani Canaga Antutn (CUFP-CA). Wilayah amatan yang diteliti adalah di CU Filosofi Petani Canaga Antutn Kalimantan Barat. Lokus penelitiannya adalah pemberdayaan anggota CUFP-CA, proses yang telah dilakukan bersama masyarakat Dayak Krio sejak 1981 oleh Gerakan Pemberdayaan Pancur Kasih atau Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih (GPPK/YKSPK) dan dilanjutkan oleh CUFP-CA bersama anggotanya. Proses dan hasil pemberdayaan berdampak pada perubahan pola pikir (revolusi mental) dan tindakan nyata yang berwujud pada kemandirian individu.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Pemberdayaan kesejahteraan anggota masyarakat dan anggota CUFP-CA terhadap anggota sebagai kelanjutan partisipasi aktivis Gerakan Pemberdayaan Pancur Kasih (GPPK/YKSPK bersama unit-unitnya sejak 1981 berdampak positif pada perubahan pola pikir, sikap dan tindakan nyata. Demikian pula pemberdayaan kesejahteraan bagi anggota tersebut juga berdampak pada aspek ekonomi berupa layanan kredit modal usaha yang dikembangkan untuk pertanian yang anggota geluti. Bahkan secara spiritual dari pemberdayaan anggota tersebut telah memberikan kesempatan anggota untuk mewujudkan impiannya ziarah ke tanah suci (Sayu, 2017).

Epsilandri Septyarini dan Bernadetta Diansepti Maharani dalam jurnal Manajemen Dewantara menulis topik tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyakatan Dengan Peran Credit Union. Metode penelitian yang digunakan dalam pendekatan penelitiannya adalah kualitatif dan

kuantitatif dengan model *concurrent triangulation* dengan jenis penelitian eksploratif.

Disamping itu bagi anggota yang mengalami situasi bahagi seperti menikah dan melahirkan juga mendapat dana sosial sebagai wujud kepedulian sosial. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah CU MP telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan dan program yang berorientasi pada kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan anggota. CU MP memberikan fokus perhatian pada kualitas hidup anggota dan nilai-nilai sosial, kebersamaan, gotong royong dan bela rasa. Aspek ekonomi kerakyatan diwujudkan melalui prinsip keadilan dalam hal simpan pinjam. CU MP memberikan sikap adil pada setiap peminjam sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Semua hasil keuntungan akan dibagikan kembali kepada seluruh anggota. Ada dampak positif CU MP dalam kerja penanggulangan kemiskinan (Septyarini dan Maharani, 2019).

Sabinus Beni dan Blasius Manggu dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), yang mengangkat topik Peran Credit Union Dalam Agribisnis untuk Pembangunan Pertanian dan Ekonomi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat untuk melihat peran nyata CU terutama dalam aspek pertanian. Aspek manfaat menjadi anggota CU disebabkan mudahnya mereka mendapatkan pinjaman modal untuk mendukung dunia pertanian yang mereka tekuni.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan peran CU rupanya masih sangat kecil dalam bidang agribisnis di Kabupaten Bengkayang. Walaupun dalam aspek ketersediaan modal yang ditawarkan CU relatif dapat terlayani, namun pendampingan CU bagi anggota terutama dalam wilayah kerja pemberdayaan

anggota belum dirasakan (Beni dan Manggu, 2017).

Georg Kirchberger melalui topik tentang Dinamika Interaksi Antara Gerakan dan Institusi: Gerakan Koperasi Kredit (dapat) Menjiwai Gereja dan Negara dalam jurnal Lederado. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Flores tepatnya di Koperasi Kredit Pintu Air Kota Maumere. Metode penelitian yang digunakan adalah *Field Research* (observasi lapangan) dan *Library Research* (studi literature). Akibat kesulitan ekonomi dan kemiskinan yang melilit kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, mendorong mereka untuk mengembangkan program keuangan mikro yang diinisiasi oleh Yayasan Sosial Pembangunan Masyarakat (Yaspem), sebuah organisasi sosial gereja yang didirikan dalam rangka keterlibatan Gereja Katolik dalam bidang sosial ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran-peran gereja dalam pendampingan diakonia sosial terus dibangun mengikuti spiritualitas pelayanan Yesus. CU Pintu Air sebagai lembaga keuangan mikro tidak hanya menjadi lembaga simpan pinjam, melainkan juga lembaga gerakan dalam pengentasan kemiskinan (Kirchberger, 2014).

Dengan melihat berbagai penelitian serupa yang juga dilakukan oleh berbagai peneliti, rupanya banyak pendekatan yang diungkapkan menjadi sebuah kajian dengan teori ekonomi maupun pemberdayaan. Temuan-temuan penelitian dan kesimpulan yang diungkapkan lebih kepada aspek layanan karitatif berupa pinjaman modal dan pemberdayaan kesejahteraan anggota. Ada perbedaan dari lokus yang penulis angkat terkait penelitian penulis dibanding penulis-penulis lain. Penulis menekankan aspek praktik dan dampak perubahan perilaku secara khusus dalam aspek ekonomi anggota jemaat melalui Credit Union melalui teori perubahan perilaku ekonomi Pierre Bourdieu sebagai pisau analisisnya. Ada perubahan perilaku ekonomi apa setelah anggota mengikuti CU Bahtera Abadi. Dengan demikian penelitian

yang penulis lakukan menjadi *research gap* bagi penulis-penulis lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1999). Metode kualitatif juga difokuskan pada proses yang terjadi dalam sebuah penelitian. Sehingga penelitian kualitatif ini tidak dapat dibatasi hingga seorang peneliti memiliki peran yang penting dalam penelitian dalam memahami gejala sosial yang terjadi dalam sebuah penelitian (Creswell, 2015).

Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) dengan mendeskripsikan, mengamati, sejarah bahkan wawancara hingga hasil dari pengamatan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Deskripsi dalam penelitian ini adalah praktik *Credit Union* (CU) dan dampaknya dalam perubahan perilaku ekonomi individu maupun komunitas sosial hingga membentuk sebuah budaya ekonomi kewirausahaan bagi anggota. Penulisan *Credit Union*, untuk selanjutnya disingkat CU. Landasan teoritik akan menjadi pisau analisis melakukan penelitian yang meliputi aspek manajemen, organisasi dan komunitas sosialnya.

Penulis melakukan penelitian ini spesifik dalam lingkup Institusi Agama Kristen, khususnya Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) di aras klasikal (kumpulan Gereja Kristen Jawa dalam wilayah Kabupaten) di Kabupaten Sragen-Jawa Tengah. Dimana Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen telah mendirikan lembaga keuangan dengan nama CU Bahtera Abadi Sragen (CUBA) dengan berbagai program kewirausahaan yang digelutinya.

Teknik pengumpulan data penelitian penulis lakukan dengan mengumpulkan dari berbagai sumber dan cara baik *field*

research maupun studi pustaka (*library research*), seperti data atau dokumen yang terkait dengan Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, wawancara dengan berbagai responden (*key informan*) anggota CU maupun yang belum menjadi anggota, responden yang tidak tertarik dan yang tertarik menjadi anggota, observasi ke lapangan dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil CUBA Sragen

Melalui kegiatan *fundraising*, Klasis Gereja-gereja Klasis Sragen memandang perlu untuk mewujudkan kemandirian ekonomi melalui pembentukan lembaga keuangan bernama Credit Union Bahtera Abadi (CUBA).

Fundraising yang dimaksud adalah bentuk aktifitas penggalangan atau pengumpulan dana melalui program-program yang terkait dengan praktik keuangan mikro (*micro finance*) dan kewirausahaan. Tujuan dari program *fundraising* ini untuk mewujudkan kemandirian ekonomi klasis. Persoalannya, apakah praktek CU ini membawa dampak dan perubahan perilaku jemaat dalam berekonomi. Perubahan perilaku dalam melakukan tata kelola ekonomi anggotanya dari yang tidak gemar menabung menjadi gemar menabung, dari yang skeptis terhadap CU menjadi percaya. Dan apakah praktek CU ini juga telah memberikan kontribusi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan bagi para anggotanya? Dalam upaya pengembangan gereja, Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Lawu membuat konsep dasar perencanaan jangka menengah 10 tahun kedepan terhitung tahun 1996 - 2005.

Salah satu program strategis tersebut adalah siteplan tentang pembiakkan Klasis Lawu menjadi dua klasis, yakni wilayah utara yakni Kabupaten Sragen dan wilayah selatan yakni Kabupaten Karanganyar. Pertimbangan yang paling utama adalah posisi wilayah Kabupaten Sragen dan

Kabupaten Karanganyar yang secara teritorial bersebelahan, batas utara dan selatan.

Ide dasar pembiakan atau pengembangan Klasis Lawu ini adalah (Laporan tugas tim pembiakan Klasis Lawu tahun 2004) 1) Tingkat orbitasi pelayanan yang relative luas (jarak bentang pelayanan tempat ibadah wilayah utara dengan tempat ibadah wilayah selatan paling ujung berjarak lebih kurang 110 km. Sedangkan wilayah timur sampai 60 km. Sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar dan sedikit di Kabupaten Sukoharjo maupun Ngawi. 2) Efektivitas persidangan klasis beserta program-program kegiatannya. Disamping itu estimasi penambahan jumlah warga jemaat dalam jangka 10 tahun ke depan dan mengarah kepada pertumbuhan organisasi gereja. Dengan tingkat sebaran dan jangkauan yang luas akan berdampak kepada efektivitas pelayanan dengan keterbatasan sumber daya pendeta yang juga terbatas.

Melalui persidangan XXIII Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa Tahun 2002 pembiakan tersebut diterima dengan mengacu kepada tata gereja pasal 4 ayat 2 (artikel 81). Pada tanggal 28 Januari 2005 menjadi persidangan pertama Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen (Akta Sidang 1 Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2005).

Dalam arah kemandirian ekonomi klasis, program-program pengembangan ekonomi pada awalnya memang belum begitu dirasakan. Hanya ada program rintisan Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ) Sinode yang diberikan ke semua klasis melalui deputat penatalayanan sebagai dana stimulan kemandirian ekonomi klasis dengan nilai Rp 10,000,000. Pola pengembangan waktu itu masih relatif praktis. Dana PEJ Sinode disimpan pinjamkan ke gereja-gereja dengan bunga yang telah ditentukan oleh Klasis.

Seiring dengan berjalannya waktu rupanya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi klasis putaran dana tersebut tidak mengalami peningkatan yang berarti. Gagasan untuk mempertajam arah pengembangan ekonomi klasis dan jemaat muncul pada tahun 2013 melalui lahirnya program-program kewirausahaan.

Melalui persidangan IX Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen tahun 2013 memutuskan untuk melakukan elaborasi terhadap pembentukan lembaga keuangan mikro yang diinisiasi oleh Bidang Unit Usaha klasis bekerja sama dengan Yayasan Trukajaya Salatiga dan CU Angudi Laras Purworejo untuk menjadi tempat pemagangan (Akta Sidang IX Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2013) melalui pendampingan yang dilakukan, dibentuk pelembagaan organisasi Credit Union Klasis dengan nama CUBA dan di launching sebagai lembaga keuangan mikro Klasis Sragen pada tanggal 17 Februari 2014 dengan Akta Sidang XI Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen (Akta Sidang XI Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2014). Tujuan utama pembentukan CUBA adalah mewujudkan kemandirian ekonomi klasis, program pemberdayaan ekonomi jemaat maupun masyarakat dengan mengacu kepada Tata Laksana Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa pasal 54 tahun 2005 tentang Pelayanan Sosial Ekonomi.

Dalam praktiknya, beberapa dari tujuan tersebut belum dapat terwujud. Salah satu faktor penyebab pemahaman tentang CU yang dipandang sama dengan koperasi dan bangunan teologis tentang CU sebagai alat penggerak ekonomi belum sepenuhnya terinternalisasi oleh warga gereja, juga tingkat kepercayaan warga terhadap lembaga CU sebagai lembaga simpan pinjam yang belum berbadan hukum. Pada tahun 2018 CUBA menjawab kekawatiran warga gereja dengan melakukan legalisasi melalui badan hukum: 007184/BH/M.KUKM.2/1/2018. Problem muncul terkait dengan paradigma jangka pendek CU sebagai lembaga simpan

pinjam, lemahnya pendidikan dasar tentang CU sebagai wadah gerakan kemandirian ekonomi dengan spirit nilai solidaritas antar anggota.

Dengan filosofi “Nandur Sokur, Panen Makmur” yang berarti Menanam syukur dan menuai kemakmuran, CUBA diharapkan menjawab harapan gereja-gereja dalam peningkatan kemandirian ekonomi baik klasikal, individual anggota maupun masyarakat.

CUBA yang dilahirkan oleh 12 GKJ Klasis Sragen pada tahun 2013 dengan jumlah 20 orang anggota dan sekarang telah mencapai 258 anggota dengan kekayaan aset hampir 1,7 miliar lebih ini memiliki berbagai terobosan dalam peningkatan ekonomi para anggotanya. Salah satunya adalah kewirausahaan (*intrepreneur*). Kewirausahaan tersebut dilahirkan untuk mewadahi para anggota yang memiliki usaha mandiri maupun kolektif melalui CU Mart maupun jejaring kewirausahaan antar anggota, baik dalam bentuk *home industry* pakaian, batik, Pertanian Organik (PO), makanan maupun kerajinan.

Produk yang dilayankan CU Bahtera Abadi Sragen adalah 1) Srikandi (Simpanan Rejeki Kanggo Dina Iki): simpanan dan pinjaman yang bersifat harian. 2) Sidharta (Simpanan untuk Hari Tua): Simpanan jangka panjang yang bersifat kontrak batas waktu hingga usia 56 tahun bagi anggota. 3) Si Cerdas (Simpanan Pendidikan): Produk tabungan untuk pendidikan dengan jangka waktu tertentu. 4) Melambung (Meminjam lalu Menabung): Pinjaman yang bersifat non tunai dan disalurkan ke dalam simpanan, pengembalian angsuran dilakukan secara tunai. 5) Solduka (Solidaritas Duka Cita): Pemberian santunan bagi anggota yang berduka.

Dalam mewujudkan pemberdayaan anggota CUBA melakukan bentuk-bentuk pendampingan bagi para anggota yang berwirausaha baik *home industry* makanan maupun non makanan. Produksi

dari wirausaha tersebut ditampung oleh CUBA melalui wadah CU MART. CU Mart merupakan forum para pelaku usaha anggota CUBA untuk memasarkan berbagai produk home industry (makanan, kerajinan/handycraft, bahan dan pakaian batik lurik, kosmetik dari bahan baku tanaman Ara, dan sebagainya) melalui media daring (online) Whatshaap Group CUBA

Praktik CUBA Sragen dan Perubahan Perilaku Budaya Ekonomi Anggota

Banyak ahli memiliki definisi beragam tentang sikap perilaku. La Pierre dalam Allen, Guy, & Edgley, 1980) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2016). Secord dan Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2016).

Perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan perilaku dari dua orang atau lebih terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama (Skinner, 2013). Dalam pemikiran Bourdieu disebut sebagai arena. Arena merupakan sistem posisi sosial yang terstruktur – yang dikuasai oleh individu atau institusi – suatu inti yang mendefinisikan situasi untuk mereka anut (Jenkins, 2004). Dalam sebuah arena (ranah) terdapat modal. Modal tersebut penting agar memiliki sebuah arti. Keterkaitan antara habitus, ranah dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan obyektif yang memiliki basis

material (Harker, Mahar & Wilkes, 2009). Ini menunjukkan betapa modal memiliki peran penting dalam sebuah komunitas sosial hingga mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku individu. Mengacu pada pemikiran tersebut, ada sumber modal yang dipertaruhkan dalam sebuah arena (modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolis. Modal tersebut membentuk sebuah perubahan perilaku anggota CUBA dalam berbudaya ekonomi. Empat modal tersebut mempengaruhi spirit anggota CUBA dalam melakukan praktik kewirausahaannya.

Dalam melakukan praktik CU, ke empat modal tersebut menjadi bagian dari kehidupan para anggotanya yang diorganisasi atau distrukturkan menjadi sistem besama.

Modal Ekonomi, Setiap anggota CUBA melakukan aktivitas kapital sebagai modal bersama (saham) untuk dikembangkan menjadi bentuk simpan pinjam dengan akumulasi jasa bunga simpanan dan pinjaman menjadi nilai manfaat yang diperoleh anggota. Melalui ekonomi capital, para anggota mengembangkan usaha-usaha yang mereka rintis dan ditekuni hingga produksi tersebut dipasarkan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa anggota, manfaat yang didapat dalam praktik CU yang dijalani, menolong mereka untuk dapat dengan mudah memperoleh modal usaha, sehingga dengan kapitalisasi tersebut dikembangkan untuk usaha yang dijalannya meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Hasil dari keuntungan yang mereka dapatkan ada yang 10% disisihkan masuk kedalam tabungan CU, namun ada pula yang dimasukkan kedalam tabungan. Dengan demikian praktik CU yang dilakukan para anggota telah memberikan mereka kemampuan dalam melakukan budaya manajemen ekonomi yang baik. Manajemen berarti mengatur (to manage) melalui proses dan

berdasarkan fungsi-fungsinya. Dengan manajemen yang baik merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkannya.

Modal Sosial, Praktik CU yang dilakukan para anggota mendorong mereka untuk dapat membangun nilai-nilai sosial dalam perjumpaan mereka dengan anggota yang lain. *Sangkul-sinangkul ing bot repot* sebagai falsafah Jawa yang berarti saling menolong dalam kesulitannya, memberikan nilai baru bagi para anggota untuk dapat menumbuhkan budaya solidaritas dan memberikan dirinya untuk peduli terhadap kehidupan orang lain. Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu anggota CUBA, usaha yang mereka rintis mereka pasarkan melalui solidaritas para anggota yang tergabung dalam CU Mart. Sehingga masing-masing anggota saling melakukan praktik jual beli dan memberikan informasi atas usaha sesama anggota kepada orang lain. Kapitalisasi yang tumbuh dalam berCU telah menggeser nilai yang bersifat individual menjadi sosial.

Modal Kultural, Praktik CU memberikan manfaat bagi perubahan budaya ekonomi secara khusus kehidupan keagamaan mereka. Mengutip Weber, spirit kewirausahaan yang mereka tumbuhkan baik secara individual maupun komunal telah melahirkan nilai-nilai ketekunan, kejujuran, kegigihan atau ulet dan kegotongroyongan dalam mengembangkan kewirausahaan mereka. Praktik ekonomi yang dulu dipandang sebagai praktik kotor dan profan, telah tereduksi melalui sebuah pemahaman dan nilai keagamaan baru bahwa aktivitas

ekonomi merupakan sebuah praktik kelangsungan kehidupan yang merupakan mandat Allah untuk diusahakan demi kelangsungan hidup mereka. Karena dengan berwirausaha mengalahkan para anggota dari rasa malas.

Pendidikan dasar (diksar) bagi para anggota yang dilakukan secara periodik tiga bulan sekali telah mengajarkan mereka arti penting sebuah moralitas dalam berekonomi. Ekonomi yang berorientasi tidak hanya kepada dirinya sendiri melainkan juga kepada sesama. Praktik CU bagi anggota telah memberikan sumbangan kemampuan mereka dalam berbudaya organisasi ditengah komunitas sosialnya. Dalam pandangan Schein, budaya organisasi adalah pola asumsi yang tersirat yang dipelajari oleh suatu kelompok ketika kelompok tersebut mengatasi masalah-masalah penyesuaian diri dengan lingkungan eksternal dan integrase dengan lingkungan internal (Kaswan, 2019).

Modal Simbolik, Praktik CU memberikan motivasi bagi anggota menanamkan perilaku prestise dengan tindakan untuk saling menabung. Dengan menabung menjadikan mereka lebih percaya diri dan merasa lebih aman akan jaminan ke depan melalui produk-produk tabungan baik yang bersifat sewaktu (srikandhi) maupun jangka panjang (sidharta – simpanan di hari tua dan sicerdas-simpanan pendidikan bagi masa depan anak). Kekuatan ekonomi yang mereka miliki merupakan bentuk simbol sosial yang dipahami sebagai sebuah kemapanan individual.

Tabel 1.
Strategi Membangun Budaya Ekonomi Kewirausahaan Melalui Praktik CUBA

	Budaya	Psikologi	Struktur
Nilai	Etos terkait dengan ekonomi. Pendidikan penyadaran dan pengenalan dasar tentang CU merupakan strategi dalam membangun spirit ekonomi kewirausahaan,	Identitas merupakan sasaran pembentukan budaya perilaku individu dalam melakukan praktik ekonomi kewirausahaan	Etos Demokrasi Iklim yang dibangun dalam budaya organisasi baik dalam manajemen maupun praktik pengambilan keputusan

			yang adil dan transparan. Pemahaman organisasi yang diperoleh melalui pengalaman individual maupun kolektif menjadikan setiap orang dapat saling menghargai setiap ide (gagasan) antar individu.
Ajaran	Teologi kewirausahaan Re-konstruksi ortodoksis yang relevan dengan spirit kewirausahaan dengan nilai-nilai kejujuran, moral, kegigihan, ulet dan pantang menyerah. Sehingga praktik ekonomi umat dapat berjalan dengan lebih “percaya diri”	Manusia Kreatif Dampak konstruksi teologi kewirausahaan membentuk perilaku individu yang lebih dinamis.	Etika bisnis yang adil. Aspek spiritual menggerakkan individu untuk tidak sekedar menjalankan aktivitas kewirausahaan (entrepreneur)nya dengan berorientasi kepada kapitalisasi pribadi, melainkan kapitalisasi yang digerakan atas dasar solidaritas tolong menolong bersama sebagai perwujudan rasa kemanusiaan (humanistik).
Perilaku	Menumbuhkan perilaku usaha yang lebih mengedepankan moralitas dan spiritual	Manusia yang suka mencipta, kreatif dan inovatif. Perilaku individu tersebut termanifestasikan dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang.	Bisnis yang adil dan berintegritas. Perubahan perilaku individu maupun komunal dengan mempraktikkan ekonomi dan bisnis dengan spirit moralitas yang kuat, dengan tidak mengorbankan yang lemah dan meminggirkannya. Melainkan perilaku yang dibangun melalui bisnis yang jujur dan etis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, ekonomi menjadi sebuah praktik individual dan komunal penting untuk diupayakan secara lebih berkelanjutan (*sustainable*) demi kelangsungan generasi kedepan. Tentu pendidikan penyadaran dan pemberdayaan bagi para anggota terus dibangun secara lebih implementatif dengan kebutuhan anggota. Bahkan peran-peran agama menjadi sangat penting untuk membuka lebar-lebar atas ajaran-ajarannya (ortodoksis) yang cenderung

tidak membatasi ruang gerak para umat dalam berekonomi dengan memberikan legitimasi dogmatik dan membangun perilaku umat secara lebih bermoral. Etika tiap agama penting mengajarkan mengenai perilaku dan budaya kerja keras, hemat dan semangat solidaritas tidak henti-hentinya untuk diglorifikasi, agar peran agama benar-benar hadir membawa kesejahteraan dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan. Perilaku pertumbuhan ekonomi memang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang

berkembang dalam sebuah komunitas tertentu. Mengingat pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari proses budaya itu sendiri.

Praktik CU pada CU Bahtera Abadi telah memberikan sebuah perubahan sebuah perilaku budaya ekonomi melalui pendidikan penyadaran dan keterampilan bagi para anggota untuk mengembangkan kecakapannya dalam mengatur (*manage*) dirinya sendiri maupun diri bersama individu lain. Disisi lain, memberikan kontribusi terhadap budaya berorganisasi dan berwirausaha. Tentu nilai-nilai pendidikan dan pemberdayaan tersebut sangat penting untuk terus dikembangkan hingga membentuk habitus baru bagi generasi-generasi masa depan.

- Kredit (dapat) Menjiwai Gereja dan Negara*, Jurnal Ledaredo, Vol. 13 No 2,
Moleong, J.L. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sayu, S. (2017). *Garis Massa dan Merumuskan Ulang Negara*, Agricola Indonesiae, Jurnal Transformasi Sosial Ekonomi, Masyarakat Adat, dan Keagrariaan. Jakarta Timur: Yayasan Bina Desa Sadajiwa (BDS).
Skinner, B.F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.
Sukmana, O. (2005). *Sosiologi dan Politik Ekonomi*. Malang: UMM Press.
Akta Sidang 1 Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2005
Akta Sidang IX Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2013.
Akta Sidang XI Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Sragen, 2014
Laporan tugas tim pembiakan Klasis Lawu tahun 2004

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Allen, D.E., Guy, R.F & Edgley, C.K. (1980). *Social Psychology as Social Process*. Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.
Beni, S., dan Blasius, M. (2017). *Peran Credit Union Dalam Bidang Agribisnis untuk Pembangunan Pertanian dan Ekonomi*. Sintang: Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami), 2 (2):104-111.
Creswell, W.J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Septyarini, E., & Diansepti, B. (2019). *Maharani, Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Kerakyatan dengan Peran Credit Union*, Jurnal Manajemen Dewantara, 3 (2): 250-261.
Falo, M & Kune, S.J. (2017). *Peranan Lembaga Keuangan Credit Union Kasih Sejahtera Bagi Petani di Kabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering: Agrimor, 2 (1) 12-14.
Hasmawati, F, (2018). *Ekonomi Kerakyatanberbasis Potensi Lokal*. Jurnal Pengembangan Masyarakat: V(5): 54-64
Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C., (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta, Jalasutra.
Jenkins, R. (2004). *Membaca pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
Kaswan. (2019). *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
Kirchberger, G. (2014). *Dinamika Interaksi Antara Gerakan dan Institusi : Gerakan Koperasi*